

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia (lansia) merupakan salah satu fase kehidupan yang dilalui setiap orang. Lansia merupakan seseorang yang berumur lebih dari 60 tahun dengan diikuti proses perubahan menjadi tua. Proses menua yaitu proses berkurangnya kemampuan jaringan tubuh untuk beregenerasi menjadi normal. Kebanyakan orang berpikir bahwa lansia erat hubungannya dengan penyakit. Hal tersebut terjadi karena pada fase lansia secara perlahan mengalami penurunan daya jaringan, sehingga sering terserang penyakit (Padilla, 2013).

Berdasarkan sensus penduduk Indonesia pada tahun 2018, jumlah lansia mencapai 24,7 juta jiwa (9,3% dari total penduduk) dan akan meningkat menjadi 25,81 juta jiwa pada tahun 2019. Sampai tahun 2025 jumlah lansia terus meningkat sampai 36 juta jiwa (Kemenkes RI, 2018). Dilihat dari proyeksi 2017-2035 akan mengalami peningkatan jumlah lansia. Tiga provinsi yang mengalami peningkatan paling besar pada tahun 2035 adalah Jawa Tengah sebesar 14,9 %, Jawa Timur sebesar 14,1 %, dan Yogyakarta sebesar 14,0 %. Dengan demikian jumlah penduduk berusia lebih dari 65 tahun di provinsi ini sudah mencapai lebih dari 10%. Jadi ketiga provinsi tersebut pada tahun 2035 dapat dikategorikan sebagai provinsi penduduk tua (*aging population*) (Kemenkes RI, 2018).

Seiring dengan semakin meningkatnya penduduk lansia, pemerintah telah merumuskan berbagai kebijakan pelayanan kesehatan usia lanjut. Upaya tersebut

untuk meningkatkan derajat kesehatan dan mutu kehidupan lansia sehingga dapat mencapai masa tua bahagia dan berdaya guna dalam kehidupan keluarga dan masyarakat sesuai dengan keberadaannya (Mustika, 2018). Sebagai wujud nyata pelayanan sosial usia lanjut, pemerintah telah mencanangkan pelayanan pada Lansia melalui beberapa jenjang. Salah satu jenjangnya adalah pelayanan kesehatan di masyarakat yang berbentuk posyandu lansia.

Pemanfaatan posyandu lansia secara optimal dapat dilakukan ketika lansia memiliki kemauan, sadar akan kesehatan dirinya untuk ikut dalam kegiatan di posyandu lansia. Hal itu akan menciptakan kualitas hidup lansia yang baik. Namun, di Indonesia realita yang terjadi saat ini kemauan dan kesadaran lansia untuk berkunjung ke posyandu lansia masih rendah (Sulistyorini dkk, 2016). Keaktifan adalah suatu kesibukan yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh sesuatu. Istilah keaktifan mempunyai arti sama dengan aktivitas yaitu banyak sedikitnya orang-orang yang menyatakan diri, menyatakan perasaan-perasaan dan pikiran-pikirannya dalam tindakan yang spontan (Nugroho dkk, 2017).

Lansia yang tidak aktif mengikuti posyandu lansia berdampak pada peningkatan risiko untuk menderita penyakit kronis. Hal ini dikarenakan lansia tidak dapat dipantau status kesehatannya secara berkesinambungan. Penyakit kronis yang sering dialami lansia adalah diabetes melitus, penyakit serebrovaskuler, penyakit jantung koroner, osteoarthritis, penyakit muskuloskeletal, dan penyakit paru. Pada tahun 2000, di Amerika Serikat diperkirakan 57 juta penduduk menderita berbagai penyakit kronis dan akan meningkat menjadi 81

juta lansia pada tahun 2020. Hal ini dikarenakan para lansia tidak mau mengikuti Posyandu lansia dengan alasan sibuk dan tidak penting (Wu SY, 2020).

Pelaksanaan kegiatan posyandu sering terdapat kendala yang sering dihadapi lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu antara lain keaktifan lansia. Keaktifan lansia dalam pemanfaatan layanan kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu persepsi, sikap, ketersediaan sarana dan prasarana, serta letak geografis. Selain permasalahan tersebut, keaktifan dari kader juga mampu mempengaruhi keaktifan Lansia dalam mengikuti posyandu lansia (Kholifah, 2016).

Keluarga adalah sistem dukungan utama yang paling penting bagi lansia dalam mempertahankan kesehatannya. Dukungan keluarga meliputi informasional, penghargaan, instrumental, emosional. Dukungan keluarga penting untuk menumbuhkan minat lansia untuk mengikuti program posyandu lansia (Maryam dkk, 2017). Keluarga menjadi pendorong utama bagi lansia untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia. Keberadaan keluarga menjadi penting untuk mendampingi atau mengantar serta mengingatkan Lansia untuk berangkat ke Posyandu jika lupa jadwal posyandu lansia (Berlian, 2016). Dukungan keluarga dan peran dari Kader sangat penting menumbuhkan minat dan semangat lansia untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia secara aktif (Nilasari & Farich, 2012).

Kegiatan posyandu lansia yang berjalan dengan baik akan memberikan kemudahan bagi lansia dalam mendapatkan pelayanan kesehatan dasar, sehingga kualitas hidup masyarakat di usia lanjut tetap terjaga dengan baik dan optimal. Berbagai kegiatan dan program posyandu lansia tersebut sangat baik dan banyak

memberikan manfaat bagi para orang tua di wilayahnya. Seharusnya para lansia berupaya memanfaatkan adanya posyandu Lansia tersebut sebaik mungkin, agar kesehatan para lansia dapat terpelihara dan terpantau secara optimal (Sulistyorini dkk, 2016).

Penelitian yang dilakukan Putri (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan tingkat keaktifan kader. Semakin baik atau semakin tinggi pengetahuan kader, semakin tinggi atau semakin baik pula tingkat keaktifannya dalam proses pelaksanaan kegiatan posyandu. Selaras dengan penelitian yang dilakukan Kresnawati (2020) menunjukkan bahwa peran kader dalam penyelenggaraan posyandu lansia berdampak pada keaktifan lansia dalam mengikuti posyandu lansia. Didukung penelitian Putri (2020) yang menunjukkan peran kader yang baik berpengaruh dengan keaktifan lansia dikarenakan kader selalu memberikan dukungan positif serta memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap aktifitas sehari-hari serta memberikan edukasi kepada lansia untuk melakukan pemeriksaan rutin ke posyandu lansia.

Berdasarkan pencarian peneliti di Google Scholar, sampai saat ini belum ada kajian literatur yang menganalisis penelitian-penelitian mengenai hubungan dukungan keluarga dan peran kader terhadap keaktifan lansia mengikuti posyandu lansia di Indonesia. Saat ini baru ada kajian literatur tentang “Kajian Keaktifan Lansia di Posyandu Lansia” (Nuraeini, 2020). Variabel dalam kajian literatur ini adalah dukungan keluarga dan pengetahuan kader terhadap keaktifan Lansia. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil penelitian pada topik ini dan bagaimana implikasinya terhadap pengambilan

kebijakan program posyandu lansia serta implikasinya terhadap kebutuhan penelitian di masa datang (gap penelitian). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian Kajian Literatur dengan judul “Hubungan Dukungan keluarga dan Peran Kader dengan Keaktifan Lansia Mengikuti Posyandu Lansia: Studi *Literature Review*”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah hubungan dukungan keluarga dan peran kader dengan keaktifan lansia mengikuti posyandu lansia berdasarkan penelitian-penelitian yang menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan dukungan keluarga dan kader dengan keaktifan lansia mengikuti posyandu lansia di Indonesia berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik demografi para responden dalam artikel penelitian yang dikaji.

- b. Mengkaji metode penelitian yang digunakan dalam 6 artikel yang digunakan dalam kajian literatur ini.
- c. Mendeskripsikan hasil analisis univariat antara dukungan keluarga dan peran kader dengan keaktifan lansia mengikuti posyandu lansia pada artikel jurnal penelitian yang dikaji.
- d. Mendeskripsikan hasil analisis bivariat antara dukungan keluarga dan peran kader dengan keaktifan lansia mengikuti posyandu lansia pada artikel jurnal penelitian yang dikaji.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini peneliti harapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain :

1. Bagi Lansia

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong lansia agar lebih aktif dalam berbagai kegiatan di posyandu lansia.

2. Bagi Posyandu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi posyandu lansia untuk lebih mengefektifkan faktor-faktor yang dapat meningkatkan keaktifan lansia dalam pemanfaatan posyandu lansia.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih kepada masyarakat tentang manfaat keaktifan posyandu lansia, sehingga masyarakat dapat berperan dalam mendukung kegiatan posyandu lansia.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan dukungan keluarga dan peran kader terhadap keaktifan lansia mengikuti posyandu lansia.